

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signalling

Menurut (Pranyoto Edi, 2022) pada Teori Signalling yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut agar saham terus meningkat. Fungsi pihak internal adalah untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan, tidak hanya agar harga saham terus naik, tetapi juga untuk memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan, seperti meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Kondisi tersebut dapat berasal dari pengungkapan suatu visi, misi, laporan keuangan dan risiko perusahaan. Suatu hal penting dalam *Signalling Theory* dimana perusahaan memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan lain yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal baik mengenai kinerja masa depan dari perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya kurang baik tidak akan dipercaya oleh pasar (Pranyoto Edi, 2022).

Perusahaan cenderung ingin segera menyampaikan informasi yang baik tentang keadaan bisnisnya secara langsung kepada publik. Namun terkadang pihak luar tidak percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menyusun strategi untuk meyakinkan publik melalui sinyal-sinyal yang dikeluarkan. Ketika menyadari sinyal-sinyal tersebut, pihak eksternal diibaratkan “*wait and see*” dengan maksud menunggu perkembangan lalu mengambil tindakan. Dalam laporan keuangan, sinyal perusahaan dapat berupa informasi atau promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Sinyal dibedakan menjadi dua jenis, pertama adalah sinyal baik “*good news*” yang berupa pengungkapan kinerja keuangan perusahaan yang sehat, dan yang kedua adalah “*bad news*” yaitu memberikan kabar buruk

mengenai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu sinyal positif dalam perbankan dapat dilakukan dengan memberikan informasi berharga kepada nasabah bank, misalnya berupa manajemen risiko kredit dan aktivitas perkreditan berupa potensi keuntungan. Bank juga wajib menginformasikan secara jelas agar nasabah mencapai tingkat kepuasan yang tinggi, sebab perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi juga untuk entitas yang lebih baik banyak dan luas seperti, pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, badan audit dan lain lain.

2.2 Resource Based Theory (RBT)

Resource Based Theory adalah teori yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan perusahaan. Teori ini pertama kali ini dikemukakan oleh (Wernerfelt, 1985) dalam karyanya yang berjudul “ *A Resource Based View of the Firm*” di dalamnya menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah yang khas dan keunggulan kompetitif yang baik sehingga akan berdampak kepada kinerja perusahaan. Menurut (Wernerfelt, 1985) dalam (Sari, 2019) mengatakan, suatu perusahaan mungkin akan mengungguli para pesaingnya dan mencapai kinerja maksimal jika memiliki, menguasai dan menggunakan aset-aset strategisnya dengan efektif dan efisien yang berupa aset berwujud dan tidak berwujud. Pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan tersebut dapat membantu perusahaan dalam membangun brand image, menghadapi hambatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Maka perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing yang kuat.

Resource Based Theory menerangkan bahwa kinerja dapat diartikan optimal bila perusahaan memiliki keunggulan bersaing. (Barney, 1991) dalam (Warfida & Yanthi, 2022) menyajikan model konseptual yang menyampaikan bahwa sumber daya organisasi harus memiliki nilai-nilai seperti; bernilai (*valuable resources*), langka (*rare resources*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable resources*), dan tidak ada sumber daya pengganti

(*non-substitutability resources*). Sumber daya yang langka, unik, dan menarik dapat membangkitkan minat dan keingintahuan publik tentang perusahaan, sehingga memiliki peluang besar untuk lebih dikenal oleh banyak orang. Sumber daya utama perusahaan berupa aset, profesionalisme karyawan, teknologi, hubungan organisasi dan keterampilan komunikasi. Jika diterapkan dengan benar, dapat berguna dalam merancang strategi bisnis untuk mencapai kinerja yang diinginkan. (Barney, 1991) dalam (Raphaela & Mulia, 2022) menjelaskan Resources Based Theory secara lebih lanjut dan menemukan hasil bahwa sumber daya perusahaan yang dikendalikan dan dimanfaatkan dengan baik akan mempermudah perusahaan dalam menerapkan strateginya secara efektif dan efisien dapat mendorong perusahaan mengoptimalkan kinerjanya.

Teori RBT menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas sangatlah penting bagi sebuah bisnis, karena merupakan fondasi utama daya saing dan kinerja perusahaan. Keunggulan kompetitif merupakan hal yang berkaitan erat dengan sebuah perusahaan dan menjadi ciri khas sehingga tidak mudah ditiru oleh pesaing (Prasetya dan Budiwitjaksono, 2023). Salah satu sumber daya langka dan cukup vital bagi perusahaan ialah modal intelektual merupakan pengetahuan, pengalaman dan keahlian profesional karyawan dalam membangun konektivitas, pengoperasian teknologi serta berwawasan luas dapat menciptakan keunggulan bagi perusahaan. Sumber daya yang dapat menjadi ciri khas perbankan syariah adalah produk dan layanannya.

Modal Intelektual memiliki tiga aspek dasar yang berkaitan dengan *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* (Nazra & Suazhari, 2019). Komponen-komponen modal intelektual tersebut memiliki kelebihan masing-masing dalam menciptakan keunggulan dan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja yang ada, khususnya kinerja keuangan. Modal intelektual yang kuat dapat membantu perusahaan menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan.

Karena untuk meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya diukur dengan rasio keuangan saja tetapi kinerja keuangan juga dapat diukur dengan pengelolaan sumber daya yang optimal (Lubis & Ovami, 2020) dalam (Dena et al., 2023). *Resources Based Theory* mendukung penelitian ini dengan berdasarkan aset tidak terwujud seperti komponen karyawan, hubungan konsumen, model simulasi bisnis, sistem administrasi dan sistem komunikasi serta komputerasi dihasilkan oleh sumber daya manusia.

2.3 Variabel Yang Digunakan

2.3.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan kegiatannya menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Sinjal et al., 2022). Menurut (Imamah & Ayu Safira, 2021) Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, serta teknologi hingga sumber daya manusia. Selanjutnya kinerja keuangan perbankan syariah dapat diartikan sebagai penilaian posisi keuangan suatu bank pada periode tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilannya dalam menerapkan prinsip syariah.

Aspek Kinerja Keuangan perbankan syariah mempunyai karakteristik dan keunggulan tersendiri dibandingkan perbankan konvensional. Kinerja Bank Syariah tidak hanya dianalisis dari sudut pandang bank Konvensional saja, namun juga harus dianalisis dari sudut pandang syariah yang mencakup seluruh bagian nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai keadilan, kehalalan dan kesucian (Sulistiyono dalam Yusnita, 2019). Sehingga dapat diketahui apakah kinerja perbankan atau aktivitas muamalah tersebut dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau tidak (Yusnita, 2019).

Bank Syariah tidak hanya fokus pada tujuan komersial saja, namun Bank Syariah diharapkan juga berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti penyaluran zakat, sedekah dan infaq untuk mencapai kinerja keuangan yang tinggi (Albaity & Ahmad, dalam Astuti & Astuti & Serly, 2023). Pengelolaan atas kinerja keuangan bank syariah harus sesuai dengan prinsip Islam. Seperti melakukan pengungkapan keuangan secara jujur, memberikan kejelasan terhadap penyaluran dana, melarang sistem bunga atau riba, serta memberikan informasi mengenai kondisi bank sesuai dengan fakta dapat mencerminkan kinerja bank yang baik.

Kinerja Keuangan bank sangat berpengaruh bagi pemegang saham dan manajemen pengelola guna menentukan langkah apa yang akan diambil untuk periode yang akan datang. Selain itu, kinerja keuangan dapat menelaah seberapa akurat strategi pada waktu sebelumnya melalui pencapaian yang telah diraih. Hasil dari analisis tersebut dapat memberikan gambaran sekaligus penentu arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang (Kustina & Sugiarto, 2020). Evaluasi atas kinerja keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk membuat keputusan agar mencapai resolusi yang telah ditetapkan.

2.3.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Syariah

Perbankan syariah memiliki perbedaan pengukuran dengan bank konvensional lainnya dikarenakan bank syariah menganut sistem dan prinsip-prinsip pada hukum islam. Penilaian perbankan syariah tidak hanya menilai secara non-islami (konvensional) tetapi juga secara islami agar dapat menyeimbangkan antara bank konvensional maupun prinsip islam. Hasil pengukuran digunakan sebagai data yang menyajikan informasi yang dapat digunakan dalam persiapan perencanaan dan pengendalian tindakan program ke depan atas kinerja keuangan yang menguntungkan bank. Menurut (Hameed et al., 2004)

terdapat 6 rasio dalam *Islamicity Performance Index* dalam (Mediaty et al., 2024). Adapun rasio tersebut sebagai berikut :

1. Profit Sharing Ratio (PSR)

Profit Sharing Ratio diukur dengan melihat seberapa besar pendapatan atas bagi hasil dari Mudharabah dan Musyarakah diterima oleh BUS terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang dikeluarkan oleh BUS (Nazra & Suazhari, 2019). Pembiayaan dikatakan berhasil jika pengimplementasian nilai sesuai dengan ketentuan akad yang telah disepakati. Pendapatan mudharabah dan musyarakah berada diposisi laporan laba rugi di bagian pendapatan, kemudian pembiayaan mudharabah dan musyarakah terletak pada laporan posisi keuangan di bagian neraca atau di keuangan lanjutan. Trasnaksi bagi hasil merupakan salah satu tujuan utama bank syariah maka PSR dipilih untuk mengukur kinerja keuangan BUS. Maka formula yang digunakan pada rasio ini yaitu :

$$\text{PSR} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2. Zakat Performance Ratio (ZPR)

ZPR diukur dengan melihat seberapa besar zakat perusahaan yang dibayarkan oleh BUS terhadap aset bersih atau kekayaan bersih yang dimiliki BUS (Nazra & Suazhari, 2019). ZPR diukur melalui perbandingan total zakat yang dibayarkan bank syariah pada tahun berjalan dengan aset bersih bank syariah pada tahun berjalan. Keseluruhan pembayaran zakat perusahaan dapat ditinjau dalam laporan arus kas, sedangkan nilai asetttt bersih dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan sebagai nilai dari total aset dikurangi total kewajiban. Zakat merupakan salah satu perintah wajib dalam islam, maka ZPR dipilih untuk mengukur kinerja keuangan BUS.

Pada rasio ini kekayaan menggunakan aset bersih, bukan laba bersih yang biasanya diterapkan pada kebanyakan bank konvensional (Nazra & Suazhari, 2019). Oleh karenanya apabila bank memiliki aset bersih yang cukup tinggi, maka zakat yang harus dibayarkan BUS juga akan tinggi. Formula untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Aset}}$$

3. *Equitable Distribution Ratio (EDR)*

Equitable Distribution Ratio diartikan sebagai jumlah dana yang dikeluarkan untuk pendistribusian pendapatan kepada pemangku kepentingan (Oniva et al., 2019). Pendistribusian itu sendiri akan dihitung melalui dana keluar yang meliputi dari pengeluaran qardh ditambah beban karyawan ditambah laba bersih dibagi total pendapatan dikurangi zakat tambah pajak. Pengeluaran qardh dapat dilihat pada laporan posisi keuangan, kemudian beban karyawan meliputi (gaji, upah, tunjangan dan kesejahteraan karyawan tetap, beban imbalan kerja, pendidikan, pelatihan, beban penelitian dan pengembangan) dapat diperiksa pada catatan atas laporan keuangan bagian beban karyawan.

Laba bersih dapat dilihat pada laporan laba rugi di bagian pendapatan. Total pendapatan ditinjau di bagian pendapatan pada laporan laba rugi. Zakat perusahaan dapat ditinjau dalam laporan arus kasnya dan nilai pajak ditemukan pada laporan laba rugi bagian beban pajak. Sistem pendistribusian juga disalurkan pada kegiatan sosial yang dibagikan terhadap masyarakat tidak mampu dalam menjalankan kegiatan ekonomi seperti zakat, infaq, dan sedekah. Rumus yang digunakan untuk menggambarkan rasio ini yaitu sebagai berikut :

$$\text{EDR} = \frac{\text{Qard} + \text{Beban Karyawan} + \text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

4. *Directors-Employee Welfare Ratio (DWER)*

Directors-Employee Welfare Ratio bertujuan untuk menunjukkan perbandingan antara gaji direktur secara proporsional dengan dana yang diperuntukkan kepada kesejahteraan karyawan tetap (Sjam & Canggih, 2022). Rasio ini berguna untuk melihat sejauh mana bank menjaga kesenjangan antara dewan direksi dengan karyawannya. Data yang dihitung berupa gaji direksi yang dibagi dengan dana karyawan meliputi gaji karyawan, dana pelatihan, tunjangan dan lain-lainnya yang tergabung dalam beban karyawan. Biasanya gaji direksi dan dana karyawan pada laporan keuangan berada di bagian catatan atas laporan keuangan diposisi beban karyawan. Menurut (Sjam & Canggih, 2022) adapun formula untuk menghitung EDWR sebagai berikut :

$$\text{EDWR} = \frac{\text{Rata-rata Gaji Direktur}}{\text{Rata-rata Kesejahteraan Karyawan}}$$

5. *Islamic Income Vs Non Islamic Income (IIC)*

Islamic Income Vs Non Islamic Income bertujuan untuk mengukur presentase perbandingan antara pendapatan halal dengan total pendapatan bank syariah secara keseluruhan, baik yang halal maupun non-halal (Sjam & Canggih, 2022). Hasil yang diperoleh dinyatakan sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan prinsip dasar perbankan syariah dalam hal pendapatan yaitu bebas dari unsur riba. Sumber dana non halal dalam laporan keuangan bank syariah dapat dilihat melalui penggunaan denda (ta'widh/tazkir) (Sjam & Canggih, 2022). Pendapatan halal dihitung dari pendapatan margin mudharabah, pendapatan bagi hasil mudharabah, pendapatan bagi

hasil musyarakah dan pendapatan sewa ijarah atau pendapatan itu tergantung dalam pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai Mudharib. Maka rumusnya dapat dihitung sebagai berikut :

$$IIC = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Non Halal}}$$

6. Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IIR)

Rasio ini untuk mencari tau atau membuktikan besaran investasi halal yang dilakukan oleh perbankan syariah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas perbankan syariah harus memperhatikan sistem islam dalam menjaga kehalalan seluruh aktivitas dan produk, termasuk aktivitas dan produk investasi. Nilai yang harus ditaati ialah nilai syariah berupa terbebasnya semua aspek dari unsur maysir, gharar dan riba di dalamnya. Formula rasio ini dapat disajikan sebagai berikut :

$$IIR = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal} - \text{Investasi Non Halal}}$$

2.4 Intellectual Capital

Intellectual Capital dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997) dalam (Euis Nurhayati, 2019). Intelektual modal telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Petty, 2000) dalam (Euis Nurhayati, 2019). Pada prinsipnya, sustainable dan kapabilitas suatu perusahaan didasarkan pada intelektual modal, sehingga sumber daya yang dimiliki dapat menciptakan *value added* (nilai tambah). Hal ini menghasilkan kinerja perusahaan yang efisien dan efektif sehingga menghasilkan produk yang unggul yang dapat bersaing dipasaran sehingga

dapat meningkatkan penjualan yang diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan.

Intellectual Capital yang dikenal dengan *value added intellectual capital* (VAIC), memiliki komponen *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Menurut (Lee & Lin, 2019), komponen-komponen dari *intellectual capital* dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik pelanggan dan mencapai operasional yang berkelanjutan dalam persaingan pasar di pasar yang kompetitif. *Intellectual Capital* identik dengan suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi informasi yang dapat menciptakan *competitive advantage* untuk mencapai suatu tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Kebedaan *Intellectual Capital* yang merupakan bagian dari *intangible assets* sulit untuk diketahui dalam suatu perusahaan, sehingga (Public, 1999) kemudian mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode VAIC yang dikembangkan oleh (Public, 1999) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

2.4.1 Komponen-Komponen Intellectual Capital

Menurut (Nazra & Suazhari, 2019) komponen modal intelektual dibagi menjadi tiga yakni *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*, yang mana masing-masing memiliki kemampuannya dalam memiliki kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. *Capital Employed*

Merupakan modal kerja yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasional (Wardhifa & Yanthi, 2022). Modal kerja dapat mencakup aset lancar, kewajiban lancar dan komponen persediaan, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan lancar sehingga menghasilkan pendapatan perusahaan. Asumsi dari *capital employed* adalah “jika satu unit dari *capital employed* menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*-nya” (Public, 1999) dalam (Nazra & Suazhari, 2019). Mencari nilai *capital employed* yang digunakan dapat dilakukan dengan menghitung besarnya nilai tambah yang dibagi dengan modal perusahaan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh.

b. *Human Capital*

Sekumpulan pengetahuan dan pengalaman profesional pada setiap pribadi (karyawan) berguna untuk dijadikan tolak ukur atas pencapaian yang diraih oleh perusahaan. Aspek *human capital* meliputi kemampuan, pendidikan, kreativitas dan pengalaman praktik karyawan, ini juga menjadi parameter perusahaan dalam membayarkan upahnya pada tenaga kerja. Sumber daya manusia digambarkan sebagai kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di perusahaan. *Human capital* akan memberikan kinerja yang unggul jika diterapkan dengan tepat. Nilai *human capital* didapat dengan membandingkan antara nilai *value added* dengan total gaji dan upah karyawan atau sering disebut dengan beban karyawan.

c. Structural Capital

Struktur Capital ialah pengetahuan yang terdapat pada proses dalam organisasi, meliputi teknologi informasi, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan (Wardhifa & Yanthi, 2022). Asepek-aspek tersebut dapat membantu perusahaan dalam penciptaan nilai. Setiap individu memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi modal inetelektual tidak akan bekerja secara optimal jika kemampuan tidak didukung dengan prosedur dan sistem perusahaan yang sebanding. Semakin besar kontribusi struktur capital maka kecilnya partisipasi *human capital* dan sebaliknya, semakin besar kontribusi *human capital* dapat menurunkan penggunaan struktur capital perusahaan. Penentuan seberapa banyak struktur capital yang suatu perusahaan, caranya cukup mengurangi *human capital* terhadap VA lalu dibagi kembali dengan *value added* itu sendiri.

2.4.2 Pengukuran Intellectual Capital

Intellectual Capial dapat diukur dengan mengacu pada *value added* yang didapatkan dari human capital, structural capital dan capital employed (Sartika Aninditya et al., 2022). Berdasarkan pengembangan metode VAICTM oleh Public pada tahun 1998, dimana metode tersebut digunakan untuk menyediakan informasi di suatu perusahaan apakah suatu aset berwujud dan aset tidak berwujud dapat mempengaruhi perusahaan. Ukuran tersebut dapat disebut juga dengan Islamic Bank Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC), yang dibangun dari akun-akun dalam laporan tahunan BUS (Nazra & Suazhari, 2019). Langkah pertama adalah menghitung berapa nilai tambah yang bisa diciptakan bank. Langkah langkah pengukuran iB-VA adalah sebagai berikut :

1. **Bank-Value Added Intellectual Coefficient (IB-VA)**

Berdasarkan (Nazra & Suazhari, 2019) tahapan pertama yaitu menghitung iB-VA atau value added dengan cara mengurangi output dengan input perusahaan. Sehingga rumusnya sebagai berikut :

$$\mathbf{iB - VA = OUT - IN}$$

Keterangan :

OUT (Output) = pendapatan yang diperoleh dari pendapatan operasi utama kegiatan syariah, ditambah pendapatan operasi lainnya dan dikurangi hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah tempore (Nazra & Suazhari, 2019). Pendapatan operasi utama kegiatan syariah dapat dilihat pada laporan laba rugi bagian pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib. Selanjutnya pendapatan operasional ditinjau melalui laporan laba rugi dan komprehensif terletak pada pendapatan operasional lainnya. Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer terletak di laporan laba rugi atau laporan arus kas pada posisi arus kas dari aktivitas operasi.

IN (Input) = beban yang diperoleh dari beban operasional, ditambah beban non-operasional dan dikurangi beban karyawan (Nazra & Suazhari, 2019). Nilai beban operasional ditelaah pada laporan laba rugi di bagian beban operasional yang meliputi; beban umum dan administrasi, beban karyawan, beban bonus giro wadiah dan beban lain-lain. Beban non operasional dapat dilihat pada laporan laba rugi bagian pendapatan (beban non-operasional) dan beban karyawan berasal dari laporan laba rugi di sisi beban operasional.

2. **Value Added Human Capital (VAHU)**

Human Capital adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan ukuran dalam menentukan pemberian

imbangan (Nazra & Suazhari, 2019). Hubungan antara VA dan human capital disebut dengan Value Added Human Capital (VAHU). Rasio VAHU dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi karyawan dalam menciptakan value added dengan beban karyawan. Human capital yang dihitung meliputi beban karyawan yang meliputi; gaji, upah, tunjangan dan kesejahteraan karyawan tetap, beban imbalan kerja, pendidikan, pelatihan, beban penelitian dan pengembangan. Dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan bagian beban karyawan. Sehingga menurut (Ulum, 2013) Value Added Human Capital (VAHU) dapat dihitung sebagai berikut :

$$IB - VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

VA = Value Added

HC = Human Capital (Beban Karyawan)

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital bukanlah ukuran yang independent seperti *Human Capital* melainkan dependent terhadap *Value Creation* (Public, 1998). Ini berarti bahwa modal struktural akan berkontribusi lebih sedikit dari waktu ke waktu karena modal manusia berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan nilai. Ukuran ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh struktur modal dapat mempengaruhi nilai tambah pada BUS. Hubungan VA dengan structural capital dinamakan *Structural Capital Value Added (STVA)* dalam (Nazra & Suazhari, 2019). Nilai STVA didapat dengan cara, untuk mendapatkan nilai *Structural Capital* dilakukan perhitungan terlebih dahulu antara (*value added* dikurang

human capital) lalu kemudian hasil dari pengurangan tersebut dibagi dengan *value added*. Nilai dari *human capital* berasal dari beban karyawan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi pada posisi beban. Maka struktur capital dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{IB - STVA = \frac{SC}{VA}}$$

Keterangan :

SC = *Structural Capital (VACH)*

VA = *Value Added*

4. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Hubungan antara *value added* dengan *capital employed* disebut dengan *value added capital employed (VACA)*. Dimana VACA merupakan salah satu komponen dari *value added*. (Public, 1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *capital employed* dapat menghasilkan return yang besar, maka akan lebih baik jika perusahaan terus memaksimalkan modal kerjanya. VACA dirumuskan dengan *value added* dibagi *capital employed*, dimana nilai *capital employed* berasal dari jumlah ekuitas yang dapat ditinjau pada laporan keuangan lanjutan pada posisi ekuitas. Berdasarkan uraian tersebut (Nazra & Suazhari, 2019) menggunakan *capital employed* dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut :

$$\mathbf{IB - VACA = \frac{VA}{CE}}$$

Keterangan :

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (Ekuitas)

5. Value Added Intellectual Capital (IB- VAIC)

Langkah terakhir mengukur rasio komponen modal intelektual secara keseluruhan (Nazra & Suazhari, 2019). Perhitungan ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil dari VACA, VAHU dan STVA. Maka formula yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$IB - VAIC^{TM} = IB - VACA + IB - VAHU + IB - STVA$$

Keterangan :

IB – VACA = Rasio *Capital Employed*

IB – VAHU = Rasio *Human Capital*

IB – STVA = Rasio *Structural Capital*

2.5 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah indikator kinerja dan situasi keuangan. Risiko ini dihadapi bank, karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan menghitung antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Apabila bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka kondisi tersebut dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat, karena tingginya hasil rasio LDR menunjukkan kinerja bank semakin baik (Anindiansyah, Sudyanto, Puspitasari & Susilawati, 2020) dalam (Ragil & Gusnanda, 2022).

Risiko Likuiditas terutama muncul dari struktur aset dan hutang, sedangkan penyebab utamanya adalah ketidaksetiaan waktu antara arus masuk dan arus keluar (Abdellahi et al., 2017) dalam (Ragil & Gusnanda, 2022). Pemberian pinjaman dan kegiatan bank lainnya dapat berdampak buruk pada likuiditas

bank, akibatnya mengekspos bank terhadap risiko likuiditas yang akan mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya dan akibatnya sangat berdampak buruk pada kinerja keuangannya (Jacob et al., 2022) dalam (Dena et al., 2023).

Risiko Likuiditas adalah risiko terjadinya penarikan kewajiban bank secara mendadak dengan skala besar yang memungkinkan lembaga keuangan melikuidasi aset dalam waktu yang sangat singkat dan dengan harga dibawah harga pasar (Saunders & Cornett, 2018) dalam (Azra Marchyadi Noor, 2023). Menurut (Bessis, 2015) risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul karena bank tidak mampu mengumpulkan uang tunai saat dibutuhkan. Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2017) risiko likuiditas dapat disebabkan bank gagal menghasilkan arus kas dari aset produktif atau yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuiditas, penghimpunan dana masyarakat dan transaksi antar bank atau pinjaman yang diterima.

Menurut (Wiwin Winanti, 2019) ketidakmampuan memperoleh sumber dana arus kas sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan antara lain :

- a. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas, baik yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid.
- b. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal daari penghimpunan dana, transaksi antar bank syariah dan pinjaman yang diterima.

2.5.1 Pengukuran Risiko Likuiditas

Menurut (Wiwin Winanti, 2019) pengukuran risiko likuiditas menggunakan beberapa macam. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Bank syariah wajib memiliki alat pengukuran yang dapat mengidentifikasi risiko likuiditas secara tepat waktu dan kompeherensif.
- b. Alat pengukuran tersebut setidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut ;
 - 1) Risiko Likuiditas
Yaitu rasio keuangan yang menggambarkan indikator likuiditas dan mengukur kemampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - 2) Profil Maturitas
Yaitu pemetaan posisi aset, kewajiban dan rekening administratif kedalam skala waktu tertentu berdasarkan pada sisi jangka waktu sampai dengan jatuh tempo.
 - 3) Pemantauan Risiko Likuiditas
Dilakukan bank syariah harus memperhatikan indikator peringatan dini untuk mengetahui potensi peningkatan risiko likuiditas bank syariah.
 - 4) Pengendalian Risiko Likuiditas
 - a. Pengendalian risiko likuiditas dilakukan melalui strategi pendanaan, pengelolaan posisi likuiditas dan risiko likuiditas harian, pengelolaan posisi likuiditas dan risiko likuiditas intragrup. Pengelolaan aset likuid yang berkualitas tinggi dan rencana pendanaan darurat.
 - b. Strategi pendanaan mencakup strategi diversifikasi sumber dan jangka waktu pendanaan yang dikaitkan dengan karakteristik dan rencana bisnis bank syariah.
 - 5) Sistem Informasi Manajemen Risiko Likuiditas
Bank syariah harus memiliki SIM risiko yang memadai dan andal untuk mendukung pelaksanaan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian serta pelaporan

risiko likuiditas dalam kondisi normal dan kondisi krisis secara lengkap, akurat, mutakhir, utuh dan berkesinambungan.

Sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Likuiditas, dalam penelitian (Pracoyo & Ladjadjawa, 2020), (Sparta, 2017) dalam (Azra Marchyadi Noor, 2023) pada pengukuran LDR dapat dilakukan dengan perhitungan rasio sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan :

LDR = *Loan to Deposit Ratio*
Total Kredit = Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
Dana Pihak Ketiga = Giro, Tabungan dan Deposito

2.6 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang timbul ketika pihak lain tidak dapat mempengaruhi kewajibannya terhadap bank (Sudarmanto et al., 2021) dalam (Dena dkk, 2023). Dengan mengelola risiko kredit dengan baik, perusahaan perbankan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalkan risiko kerugian akibat risiko kredit. Jika perusahaan perbankan menghadapi risiko kredit yang tinggi yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan karena dalam industri perbankan perolehan pendapatan berasal dari kredit yang diterima dari nasabah. Situasi ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, seperti menurunnya profitabilitas atau penurunan aset bank.

Menurut (Leon dan Ericson, 2007:95) dalam (Ivan & Gusganda, 2021) Non Performing Loan adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitas diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Berarti kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran

pokok dan atau bunganya telah lewat 90 (sembilan puluh) hari lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

2.6.1 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan studi kali ini risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio berikut ini :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL atau (*Non Performing Loan*) merupakan kredit bermasalah yang digolongkan pada ketidakpastian, ketidاكلancaran dan macetnya pengembalian debitor. Ketika pengukuran keuangan dilakukan menggunakan rasio NPL, hal itu dikarenakan NPL tidak berfungsi untuk menghitung tingkat keberhasilan perusahaan dalam menangani risiko bermasalah melalui aktiva perusahaan. Rasio NPL sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana kredit bermasalah tersebut dapat ditangani (Anam, 2018) dalam (Ragil & Gusnanda, 2022) Rasio NPL sering digunakan bank konvensional untuk mengukur pembiayaan bermasalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF adalah istilah yang digunakan dalam perbankan syariah untuk menggambarkan kredit atau pembiayaan yang telah jatuh tempo dan tidak dapat dipenuhi kewajiban pembayarannya oleh nasabah atau pihak yang meminjam. Dalam arti lain, NPF adalah pembiayaan yang telah ditentukan. Jika seorang nasabah mengalami NPF, maka perbankan syariah akan mengalami kerugian karena dana yang diberikan tidak dapat dikembalikan dengan baik. Oleh karena itu,

bank syariah memiliki kebijakan dan prosedur yang ketat dalam mengevaluasi risiko kredit dan meminimalisir risiko NPF. Salah satu upaya yang dilakukan oleh bank syariah adalah dengan melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap nasabah agar dapat mengambil tindakan yang tepat jika terjadi risiko NPF (Zainul, 2019) dalam (Eka & Nindi, 2023). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan judul, topik dan variabel yang sama untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL/ NAMA TAHUN	VARIABEL/INDIC	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	<i>Nexus Between Intellectual Capital And Financial Performance: An Investigation Of Chinese Manufacturing Industry.</i> Jian XU, Feng LIU, 2021.	X : <i>Intellectual Capital</i> Y : Kinerja Keuangan Indikator X : <i>Intellectual Capital</i> • Measur	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. Menggunakan analisis deskriptif statistik untuk memperoleh ambaran umum	IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

	<p>Q2</p> <p>(Journal of Business Economics and Managemen)</p>	<p>through the market-to-book ratio.</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Firm Profitability : EBITDA, NPM, GPM. • Corporate Return : ROI, ROA, ROE. 	<p>variabel yang digunakan dalam penelitian, yang dihitung anantara lain rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar.</p>	
2.	<p><i>The Liquidity Risk-Financial Performance nexus: Evidence from hybrid financial institutions.</i></p> <p>Michael Adusei, 2022.</p>	<p>X1 : Risiko Likuiditas</p> <p>X2 : Risiko Kredit</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>Indikator</p> <p>X1 : Risiko Likuiditas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kas dan setara kas yang diukur berdasarkan total aset. • Aset liquid non-produktif 	<p>Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder.</p> <p>Menggunakan teknik estimasi <i>Least Square Dummy Variable (LSDV)</i>.</p>	<p>Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit perbengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>

	<p style="text-align: center;">Q2 (Managerial and Decision Economics)</p>	<p>yang diukur berdasarkan total aset.</p> <p>X2 : Risiko Kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Portofolio yang berisiko jatuh tempo selama 30 hari. <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio OSS, dihitung dengan cara pendapatan biaya keuangan, pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai kredit, dan biaya operasional. 		
3.	<p>Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN</p>	<p>X1 : Risiko Kredit</p> <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi.</p>	<p>Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p>

	<p>Periode 2015-2020.</p> <p>Ragil Noviantika Silitonga dan Gusganda Suria Manda, 2022.</p> <p>Sinta 3 (Jurnal Maksipreneur)</p>	<p>Indicators :</p> <p>X1 : Risiko Kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> NPL untuk mengukur besarnya kredit bermasalah atau kredit macet. $\text{NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%.$ <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <ul style="list-style-type: none"> LDR untuk mengukur sejauh mana komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan modal yang digunakan. 	<p>Dokumentasi tersebut diperoleh dari laporan historis rasio- rasio keuangan yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan dan laporan tahunan Bank BUMN yang terdaftar di BEI.</p>	<p>Risiko Likuiditas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p>
--	---	---	---	---

		<p>Y : Kinerja Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA, Rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aset. 		
4.	<p>Pengaruh Modal Intelektual dan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bei tahun 2019-2022.</p> <p>Dena Nian Sentika, dkk, 2023.</p> <p>Sinta 4</p>	<p>X1 : Modal Intelektual</p> <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <p>X3 : Risiko Kredit</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>Indicators :</p> <p>X1 : Modal Intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diukur dengan menggunakan metode <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC). 	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode Sampling Purposive.</p>	<p>Modal Intelektual dan Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p>

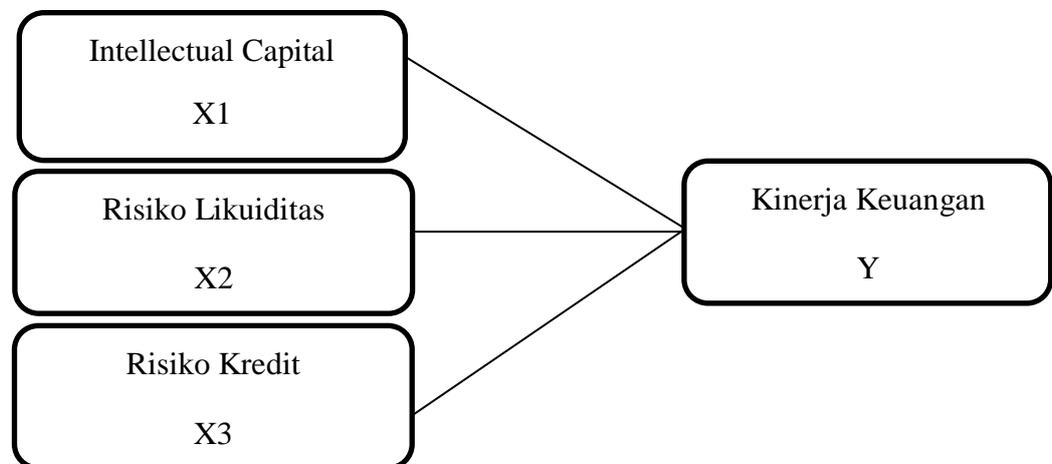
	(Journal of Management and Digital Business)	<p>X2 : Risiko likuiditas</p> <ul style="list-style-type: none"> • LDR <p>X3 : Risiko Kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> • $NPL = (Total\ NPL / Total\ Kredit) \times 100\%$. <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA 		
5.	<p>Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p>Diza Fahlevi dan Gusganda Suria Manda, 2021.</p>	<p>X1 : Risiko Kredit</p> <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>Indicators :</p> <p>X1 : Risiko Kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> • $NPL = (Total\ NPL / Total\ Kredit) \times 100\%$. <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <ul style="list-style-type: none"> • $LDR = Total\ Volume$ 	<p>Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dengan bantuan program Software SPSS.</p>	<p>Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>Risiko Likuiditas tidak berpengaruh signifikan tetapi memiliki dampak positif terhadap Kinerja Keuangan.</p>

		Y : Kinerja Keuangan <ul style="list-style-type: none"> • PSR (Profit Sharing Ratio). 		
--	--	---	--	--

Sumber : diolah peneliti, 2024

2.8 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan acuan penelitian sebelumnya serta berdasarkan masalah yang ada, maka hipotesis dapat dirumuskan dengan rerangka penelitian seperti gambar berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dugaan yang masih bersifat sementara, maka perlu dibuktikan melalui data empiris yang terkumpul. Keputusan yang dibuat saat menguji hipotesis dapat secara positif atau negatif mempengaruhi variabel yang ditentukan dalam hipotesis. Berdasarkan deskriptif dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

2.9.1 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Intellectual Capital merupakan elemen penting dalam penciptaan keunggulan bersaing demi memenangkan pasar dan meningkatkan kinerja perusahaan. Keunggulan tersebut berasal dari pemanfaatan atas sumber daya secara efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan ciri khas dan nilai tambah bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh pesaing lain. Penerapan produk dan layanan yang diberikan bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan, maka hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masing-masing bank untuk memenangkan hati para nasabahnya. Pengelolaan modal intelektual dapat membentuk sistem kerja yang unggul dalam memperoleh keuntungan dari berbagai aktivitas perusahaan, dimana keuntungan merupakan faktor penting yang mempresentasikan kinerja keuangan perusahaan.

Pernyataan diatas didukung oleh Resource Based Theory yang menjelaskan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya dengan membangun keunggulan kompetitif melalui pengelolaan, pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan untuk menciptakan nilai tambah dan karakter perusahaan. Secara erat perusahaan perlu memiliki beberapa faktor-faktor yang kuat guna menciptakan kekuatan dalam bersaing seperti ; bernilai (*valuable resource*), langka (*rare resource*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable resource*) dan tidak ada sumber daya pengganti (*non-substitutability resource*) dalam (Wardhifa & Yanthi, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan peneliti (Jian Xu & Feng Liu, 2021) dan (Dena dkk, 2023) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik bahwa pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut :

H₁ : Intellectual Capital Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

H₀ : Intellectual Capital Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

2.9.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Bank syariah memiliki kewajiban untuk melunasi atau disebut juga dengan likuiditas. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisin keuangan bank. Jadi risiko likuiditas itu risiko yang timbul dari ketidakmampapan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan pada nasabah.

Risiko Likuiditas sering dimaknai sebagai kerugian potensional yang didapat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai aset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkankan kerugian yang melebihi toleransi bank. Penelitian ini sejalan dengan (Michael Adusei, 2022) dan (Ragil & Gusnanda, 2022) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik bahwa pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Risiko Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

H₀: Risiko Likuiditas Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

2.9.3 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.

Merujuk pada Signalling Theory yang mengatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan informasi tentang kondisinya agar, dapat memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Maka dari itu bank harus mampu mengungkapkan informasi yang dianggap penting oleh nasabah seperti bagaimana pengelolaan risiko kredit dan aktivitas perkreditan berupa potensi keuntungan pengkreditan. Informasi yang jelas tentang syarat-syarat yang telah disepakati berupa berbagai kewajiban yang harus dipenuhi dan dampaknya jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi oleh kreditor. Pengelolaan dan penyaluran risiko kredit yang baik dapat memberikan kepercayaan yang lebih kepada nasabah sehingga dapat menghasilkan return yang positif bagi bank berupa pemenuhan kewajiban nasabah secara tepat waktu yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan pada periode tersebut. Penerapan kredit yang berkualitas dan mengelola risiko sesuai prosedur kredit, bank syariah dapat menampilkan citra yang baik.

Pernyataan ini sejalan dengan (Michael Adusei, 2022), (Dena dkk, 2023) dan (Diza & Gusnanda, 2021) mengatakan bahwa Risiko Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik bahwa pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut :

H₃: Risiko Kredit Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

H₀: Risiko Kredit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah